

HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN MORAL SISWA KELAS IV DAN V DI MI DARUL FALAH NGRANGKOK KLAMPISAN KANDANGAN KEDIRI

Rif'an Fauzi¹

E-mail: *rifanfauzi33@yahoo.com*

Abstrack

Communities in Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri, low education, no awareness of education, being married young, there is no maturity in the household, the child eventually become victims. Question of how the family harmony, moral development of students and whether there are relationships with family harmony moral development of students grade IV and V MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri? The purpose knows the family harmony, moral development of students and there is relationship family harmony with moral development of students grade IV and V MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri. This research, field research to see the relationship of family harmony with moral development of students, sample student grade IV and V is 47 MI students of Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri, the analytical techniques coefficient product moment correlation of Karl Pearson. Conclusion there is relationship to the family harmony with moral development of students, because the harmony of the family support factor determining the moral development of students even though there are other factors influencing it. Results in MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri, the value of $0.99 r_{count} > r_{table} 0.334$ (5%) and $0.99 r_{count} > r_{table} 0.430$ (1%), very significant meaning accepted working hypothesis, "there is a relationship of family harmony with moral development of students MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri.

Keywords: *Family Harmony and Moral Development of Students*

¹ Dosen Tetap STITNU Al Hikmah Mojokerto

Pendahuluan

Dalam kehidupan rumah tangga antara suami dan istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing, selain itu juga dalam keluarga yang harmonis adanya keseimbangan antara suami dan istri untuk menjaga keharmonisan tersebut tidak hanya mengandalkan salah satu, sehingga suami dan istri memiliki kewajiban yang sama dalam keluarga yang harmonis.

Apabila suami dan istri melupakan tugas sebagaimana tersebut di atas maka akan menjadi kesenjangan hubungan suami dan istri yang akan dapat mengakibatkan timbulnya berbagai masalah yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman, perselisihan dan ketegangan hidup berumah tangga, untuk itu saling pengertian dan mempercayai pasangan hidup merupakan hal yang utama harus diterapkan dalam keluarga.

Menurut Maimunah Hasan (2000: 16) mengemukakan bahwa sebagai berikut :

“Antara suami istri harus selalu menjaga keselarasan, keserasian serta keseimbangan hubungan baik lahir maupun batin. Meskipun secara lahir bukan merupakan faktor yang utama menentukan kebahagiaan keluarga. Namun hubungan suami istri yang secara lahir kurang harmonis akan mampu menggagalkan upaya dan cita-cita mewujudkan keluarga bahagia sejahtera”.

Dalam kehidupan keluarga didalamnya ada suami istri yang merupakan pelaksana dari sebuah keluarga dimana suami dan istri harus dapat menjaga keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan lahir dan batin, dimana hubungan suami istri merupakan titik awal untuk menciptakan komunikasi antara suami dan istri, mengkomunikasikan berbagai persoalan baik yang bersifat menguntungkan maupun merugikan merupakan cermin untuk mewujudkan keseimbangan dan keselarasan dalam menjalankan roda-roda keluarga, walaupun dalam berjalannya sebuah keluarga akan banyak menemui persoalan yang selalu timbul baik dari lingkungan tinggal, lingkungan kerja, dan lingkungan keluarga besar suami dan istri.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan utuh. Mereka dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan moral yang lebih terarah dari kedua orangnya. Jadi unsur utama mendidik anak dalam sebuah keluarga adalah dengan kasih sayang dari kedua orang tuanya agar anak tumbuh dengan semestinya, perkembangan moral anak didik sangat dipengaruhi oleh faktor keharmonisan keluarga baik orang tua maupun keluarga lainnya, faktor keharmonisan akan mendorong keinginan anak didik untuk lebih membenahi diri mereka untuk lebih baik secara kualitas internal maupun eksternal siswa, yang dibutuhkan untuk mencapai cita-cita yang telah menjadi impian setiap anak didik terhadap keluarga mereka, keharmonisan dalam sebuah keluarga dapat memberikan rasa aman dan

nyaman bagi setiap siswa sehingga berkurangnya beban siswa dalam menerima pendidikan di kelas untuk mencapai cita-cita nantinya.

Segala hal yang berhubungan dengan etika baik dan buruk merupakan moral baik yang diatur oleh agama maupun norma-norma budaya, sehingga manusia harus memiliki moral semenjak dia kecil sampai dia dewasa, bila manusia tidak memiliki moral, maka pengembangan dan peningkatan kehidupan yang beradab akan musnah dari muka bumi ini karena tidak adanya pembatasan terhadap tingkah laku manusianya yang hidup dipermukaan bumi, bila manusia tidak bermoral, maka mereka akan saling membunuh seperti sifat hewan, dan tidak akan memiliki rasa hormat terhadap orang lain.

Jika saja semua orang tua punya perhatian penuh dalam nilai-nilai moral dan semua ajaran agama pada anak-anak mereka, maka kita yakin dan percaya bahwa kita bersama-sama akan mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkepribadian mulia dan tidak mudah terkontaminasi budaya-budaya asing, untuk itu perlu adanya tingkat kesadaran dari semua pihak untuk dapat menjaga pendidikan moral dan agama yang selama ini dapat memberikan batasan yang tegas terhadap segala bentuk penyimpangan, maka dari pada itu pengembangan sumber daya manusia yang berakal dan berbudi mulia harus digalakkan untuk dapat menjaga kebudayaan bangsa yang ketimuran, sehingga cerminan bangsa Indonesia yang cinta perdamaian dan akan membantu menjaga perdamaian dunia dapat terwujud.

Dengan demikian keharmonisan keluarga sangat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah keterbukaan antara anggota keluarga, pengertian antara anggota keluarga, saling memberikan motivasi antara anggota keluarga, dan saling tolong menolong antara keluarga, sehingga peranan keluarga untuk menuju keharmonisan dapat di pertanggung jawabkan oleh keluarga karena keluarga merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan antara ayah, ibu dan anak-anak yang merupakan bagian penerus keluarga.

Dengan demikian, keluarga yang harmonis membentuk *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* merupakan suatu kondisi yang hendaknya diciptakan oleh pasangan suami istri di dalam rumah tangganya. Dan ini memerlukan suatu upaya sistematis dan konstruktif dari kedua belah pihak.

Selanjutnya anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan utuh, maka mengalami pertumbuhan dan perkembangan moral yang lebih terarah dari kedua orang tuanya. Demikian juga dengan masyarakat yang ada di Dusun Ngrangkok Desa Klampisan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri, sebagian besar masyarakatnya berpendidikan rendah, tidak ada kesadaran pendidikan, karena kebanyakan masyarakatnya yang kawin muda atau pernikahan dini, sehingga tidak ada kedewasaan atau kematangan dalam rumah tangga, dan pada akhirnya anak yang menjadi korbannya

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis menilai pentingnya meneliti hubungan keharmonisan keluarga dalam rumah tangga dengan perkembangan moral siswa.

Keluarga Harmonis

Rumah tangga yang terdiri dari suami, istri dan anak haruslah sejalan dengan saling menghargai dalam anggota yang namanya keluarga, bila ada saling menghormati terhadap hak-hak dan kewajiban-kewajiban, maka keluarga tersebut akan dapat harmonis dan seimbang, dalam menjalankan keluarga yang harmonis ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan orang tua dan masyarakat serta tokoh agama yang memiliki peran sebagai pengarah dan penasihat nilai-nilai masyarakat.

Keluarga merupakan etimologi berarti baju besi yang kuat yang melindungi manusia dan menguatkannya saat dibutuhkannya.

Sedangkan fungsi keluarga menurut Abdurrahim Al-Basyir, M.Pd adalah :

- a. Menjaga fitrah anak yang lurus dan suci di atas akidah yang shohih, mengajarkan Islam yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah di atas pemahaman as-Salafush Shohih
- b. Menciptakan lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, lemah lembut, dan saling mencintai agar anak itu memiliki kepribadian normal yang mampu melaksanakan kewajiban dan memberikan sumbangsuhnya.
- c. Fungsi lainnya adalah memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat, bahasa, adat istiadat dan norma-normasosial yang tidak bertentangan dengan syariat.
- d. Memupuk bakat dan kemampuan anak untuk mencapai perkembangan yang baik.
- e. Keluarga ibarat sekolah pertama yang dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuh kembangkan kebiasaan (tabiat).

Ada beberapa faktor keluarga yang harmonis sebagaimana diungkapkan oleh Drs. Hj. Mufidah Ch, M.Ag. (2008) berpendapat :

- a. Proses Keterbukaan antara pasangan dalam keluarga yaitu ayah ibu dan anak.
- b. Adanya kesepakatan antara Ayah, Ibu dan anak, tentang segala hal yang harus dijalankan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam keluarga.
- c. Cara mendidik anak yang penuh kasih sayang bukan kekerasan.
- d. Meningkatkan volume interaksi dengan keluarga (sering kumpul, memberi informasi, rekreasi dll).

Sedangkan faktor-faktor keharmonisan keluarga menurut Hurlock (dalam Lilik Fauziah, 2009) yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga sebagai berikut :

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga karena komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen (dalam Lilik Fauziah, 2009) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagiannya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orang tua

Sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dan anak-anaknya. Orang tua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana keluarga menjadi tegang dan anak menjadi tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan di tangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua. Ke dua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak ke arah yang lebih positif.

d. Ukuran keluarga

Menurut Kidwel (dalam Lilik Fauziah, 2009) dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua.

Keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang mampu mengembangkan potensi dan kepribadian dari masing-masing anggota keluarga secara optimal. Keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan orang tua yang cukup baik, akan mendorong putra dan putri mereka untuk mengikuti langkah yang sama terhadap tingkah laku orang tua, pengaruh yang diterima oleh siswa baik positif dan negatif

orang tua harus memiliki sikap terhadap pengaruh dari budaya global maupun pengaruh dari lingkungan sekitar sehingga keluarga tersebut dapat saling menjaga antara orang tua dan anak mereka.

“Menurut Hawari (2007: 3) berpendapat bahwa, Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antara unsur dalam keluarga akan dapat diciptakan”.

Sedangkan menurut Gunarsa (2005:127) berpendapat bahwa:, Keharmonisan keluarga merupakan keadaan keluarga yang utuh dan memberikan rasa aman tenang, bagi setiap anggotanya.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut sudah sangat jelas bahwa untuk mewujudkan keluarga yang harmonis semua unsur dalam keluarga harus berperan dengan aktif dengan memberikan norma-norma agama dan norma-norma budaya yang dimiliki oleh bangsanya, untuk itulah keseimbangan dalam keluarga sangat menentukan keharmonisan keluarga tidak hanya mengandalkan salah satu dari keluarga tetapi dilakukan dan dihadapkan secara bersama, keutuhan keluarga akan terwujud dengan baik dalam lingkungannya.

Sedangkan pendapat senada pula dari Basri (2006:13) berpendapat bahwa:

“Setiap orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan berusaha agar senantiasa terciptakan terpelihara suatu hubungan orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan dadpat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis”.

Selanjutnya Hurlock (2004;182) mengemukakan bahwa :

“Anak yang hubungan perkawinan orang tuanya bahagia akan mempersepsikan rumah sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaiknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga, suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan yang lainnya”.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah situasi dan kondisi dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai dalam anggota keluarga, saling pengertian terhadap kepentingan dan keinginan dari anggota keluarga yang lain, saling terbuka terhadap semua permasalahan, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang, sehingga bila nilai-nilai tersebut telah dipahami dan memahami di setiap hati anggota keluarga, maka akan semakin kuat keharmonisan keluarga.

Keluarga yang harmonis akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan mental dan psikis siswa dalam berinovasi dan berkreasi, dimana sebuah keluarga yang harmonis menjadi dorongan yang lebih kuat dari sistem apapun yang ada di belahan dunia, karena keutuhan keluarga selalu menjadi prinsip keberhasilan seseorang untuk mencapai cita-citanya kelak.

Aspek-aspek keluarga harmonis menurut Hawari (dalam Lilik Fauziah, 2009) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius, yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana seperti ini maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar, anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga.

Keluarga yang harmonis, selalu menyediakan waktu bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan keluarga (Mechati, dalam Lilik Fauzia, 2009) mengatakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Furhman (dalam Lilik Fauziah, 2009) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik

yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran, maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis, setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak mempunyai hubungan yang erat, maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan presentasi anak menjadi nakal semakin tinggi (Hawari, 1997).

Perkembangan Moral Siswa

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3, bahwa. "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dari segi estimologi menurut Darmadi Hamid (2004) berpendapat: "Perkataan moral berasal dari bahasa latin yaitu "*mores*" yang berasal dari kata "*mos*" mores berarti adat istiadat, kelakuan tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan bertingkah laku yang baik, susila".

Segala hal yang berhubungan dengan etika baik dan buruk merupakan moral baik yang diatur oleh agama maupun norma-norma budaya, sehingga manusia harus memiliki moral semenjak dia kecil sampai dia dewasa, bila manusia tidak memiliki moral, maka pengembangan dan peningkatan kehidupan yang beradab akan musnah dari muka bumi ini karena tidak adanya pembatasan terhadap tingkah laku manusianya yang hidup dipermukaan bumi, bila manusia tidak bermoral, maka mereka akan saling membunuh seperti sifat hewan, dan tidak akan memiliki rasa hormat terhadap orang lain. Sedangkan menurut W.j.s. Poerdarminto (2004:59) mengemukakan bahwa :

"Moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan, sedang etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas akhlak. Dalam masyarakat Indonesia moral yang dimaksud ialah moral Pancasila".

Sedangkan Baron dkk (2003:72) mengatakan bahwa: Moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Selanjutnya oleh Magnis Suseno (1987) dalam Asri Budiningsih (2004:24) dikatakan bahwa: "Kata moral selalu mengacu pada baik buruk manusia dilihat dari segi kebaikan sebagai manusia".

Moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak, atau tidak layak, patut atau tidak patut. Moral dalam istilah dipahami juga sebagai:

- a. Prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah.
- b. Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

Dari paparan di atas, cukup jelas bahwa moral harus dimiliki oleh setiap manusia karena bila mereka tidak memiliki moral, maka manusia tersebut tidak pantas disebut sebagai manusia, maka dari pada itulah anak didik harus dibekali dengan ajaran-ajaran yang baik dari sumbernya yaitu syariat agama dan hukum negara, agar anak kita nantinya memiliki akhlak yang mulia dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa serta agamanya, ini merupakan keinginan dari semua orang tua yang memiliki anak.

Menurut Emile Durkheim dan Bergson (2005:126) keduanya berpendapat bahwa :

"Dalam filsafat Durkheim, hubungan "yang sosial" dengan yang moral" merupakan benang merah yang selalu tampak jelas. Moralitas merupakan fakta sosial yang khas dan dalam semua bentuknya tidak hidup kecuali dalam masyarakat. Moral memiliki tiga unsur yaitu : disiplin, keterkaitan pada kelompok dan otonomi kehendak manusia. Masyarakat merupakan badan yang memiliki wewenang mutlak untuk memberi arti kepada sesuatu yang patut, yang harusnya diperbuat manusia, karena masyarakat memiliki wibawa moral, yaitu kenyataan kejiwaan, sesuatu kesadaran yang lebih luar dan lebih unggul dari pada wibawa seorang individu".

"Disiplin membuat manusia lengkap dalam kesusilaannya, di samping rasa keterkaitan pada kelompok dan kedamaian kehidupan bersama. Penilaian kejahatan didasarkan pada tidak terkacaunya suatu masyarakat dan tidak terhukumnya suatu tindakan. Mahluk moral adalah mahluk yang memiliki "kesadaran kolektif", hal ini tidak memiliki kemampuan sebagai pribadi. Unsur ketiga yaitu Otonomi kehendak manusia, mencakup pengertian moral, sangat penting artinya sebagai proses sekularisasi dan kemajuan rasionalisme. Kecerdasan harus dipupuk: kesadaran tentang dasar-dasar dan sebab-sebab tingkah laku manusia".

Dari paparan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan masyarakat memiliki wibawa ini karena ia merupakan penyimpanan segala hal ihwal intelektual yaitu bahan-bahan pembentuk peradaban bahwa dalam kehidupan haruslah disiplin agar

dapat melakukan penataan terhadap kehidupan karena dengan disiplin semua jadwal kehidupan dapat dikerjakan dan sesegera mungkin membuat kembali perencanaan, dalam kehidupan manusia harus memiliki rencana kehidupan dan pelaksanaannya harus dilakukan dengan pertimbangan matang dan kedisiplinan dari sistem yang dibuat dengan sesuatu perencanaan awal, bilapun ada ketidakberhasilan kita harus melakukan introspeksi diri karena kesalahan itu tidak murni dari orang lain tidak jarang kita yang melakukan kesalahan itu.

Setiap manusia memiliki keterhubungan dengan manusia lain karena manusia merupakan makhluk sosial yang masih membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kepentingan maupun kebutuhkannya, seorang petani tidak bisa menanam bibit bila mereka tidak dibantu oleh alat-alat pertanian, sebuah keluarga membutuhkan beras untuk mereka makan, mereka membutuhkan petani yang menyediakan beras tersebut begitu pula sebaliknya, pemenuhan kebutuhan imbal balik inilah yang menetapkan bahwa manusia tidak akan terlepas dari kemampuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan kepentingannya, untuk itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Namun dari proses yang ada tersebut manusia merupakan makhluk yang otonom terhadap kehendak mereka, tidak jarang harga yang merupakan salah satu bentuk perwujudan ke-otonoman dari pada rasa kehendak manusia tersebut akan berusaha memilikinya tinggal proses pemilikan barang dan jasa tersebut dengan cara-cara yang bermoral atau tidak bermoral ini yang perlu diperhatikan dalam proses interaksi masyarakat, karena bila manusia tidak dapat membendung otonomi kehendak mereka itu sangat membahayakan, seperti para raja yang berkeinginan untuk memperlebar kekuasaannya dengan mengorbankan orang lain dalam proses perang atau menjustifikasi tentang keberadaannya dalam status sosial, ini harus dihindari karena setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohiburg dalam (1987) mengutamakan sebagai berikut ini : Tingkat Pra-Konvensional. Dimana seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka masimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar menukar kebaikan). Tingkat Pra-Konvensional terdiri dari: (i) Orientasi hukuman dan kepatuhan. Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusia tidak diperhatikan, menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya. (ii) Orientasi Instrumentalis, Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memeralat orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang.

Tingkat Konvensional dimana seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarganya, masyarakat, bangsa dinilai kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi, maka itu kecenderungan orang pada tahap ini adalah

menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sosialnya. Tingkat Konvensional terdiri dari: (i) Orientasi Kerukunan atau orientasi *good boy - nice girl* Pada tahap ini orang berpendapat bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. (ii) Orientasi Ketertiban Masyarakat. Tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial.

Tingkat paska konvensional atau tingkat otonomi. Orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali.

Tingkat paska Konvensional atau tingkat otonomi terdiri dari : (i) Orientasi Kontrak sosial. Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat pribadi. (ii) Orientasi prinsip etis universal

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati.

Dalam kehidupan rumah tangga antara suami dan istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suatu harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghargai, dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing.

Apabila suami istri melupakan tugas sebagaimana disebut di atas, maka akan terjadi kesenjangan hubungan. Kesenjangan hubungan dapat mengakibatkan "timbulnya" berbagai masalah yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman, perselisihan dan ketegangan hidup berumah tangga.

Oleh karena itu antara suami istri harus selalu menjaga keserasian, keselarasan, serta keseimbangan hubungan baik secara lahir maupun batin. Meskipun secara lahir bukan merupakan faktor utama yang menentukan kebahagiaan keluarga, namun hubungan suami istri yang secara lahir kurang harmonis akan mampu menggagalkan upaya dan cita-cita mewujudkan keluarga bahagia sejahtera akan mempengaruhi sifat atau moral anak, anak akan merasa minder dan maju dikarenakan merasa kehilangan kasih sayang yang didambakan dari orang tuanya. Keluarga yang mengalami apa yang dinamakan disfungsi keluarga yaitu keluarga yang mengalami gangguan dalam keutuhannya seperti perceraian, dan hubungan orang tua yang tidak baik sering bertengkar dll.

Demikian jika rumah tangga dibangun atas dasar kasih sayang penuh dengan ketenangan dan ketenteraman lahir dan batin, maka anak-anak akan tumbuh dalam suasana yang bahagia, penuh kepercayaan, ketenteraman, kasih sayang jauh dari "perang panas" dan "perang dingin". Hal ini akan membina pribadinya yang kuat yang

percaya pada dirinya sendiri, jauh dari penyakit kejiwaan. Dengan demikian orang tua harus pandai dan bisa memberi arahan yang baik untuk anak agar bisa bergaul dan tidak terjerumus pada perbuatannya yang nista.

Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono, Hipotesis “adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Dari paparan Sugiono tersebut menerangkan bahwa hipotesis merupakan jawaban dan dugaan sementara terhadap tema atau permasalahan yang timbul sehingga jawaban dan dugaan sementara tersebut masih bisa bersifat salah atau benar.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian. Azwar, (2007:45).

Adapun hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

“Adakah hubungan keharmonisan keluarga dengan perkembangan moral siswa kelas IV dan V MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri”.

Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh populasi siswa kelas IV dan V MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri. Desain Penelitian ini menggunakan metode studi populasi, dimana menurut S. Margono (2003:118) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.

Populasi adalah Keseluruhan Subyek penelitian (Suharsini Arikunto, 1998; 99) Apabila subyek atau populasinya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, sedangkan apabila subyeknya lebih dari 100 diambil antara 10-15 % atau 20-25% atau lebih.

Dari pendapat para ahli di atas bahwa penelitian ini merupakan penelitian populasi karena responden yang sedikit dan mengambil seluruh populasi siswa kelas IV dan V MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri. yang berjumlah 47 siswa semuanya dijadikan subyek penelitian.

Variabel dan Indikator

Variabel dan indikator merupakan bagian dari penelitian yang berbasis kuantitatif. Adapun variabel dalam penelitian ini menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- Variabel *independent* (keharmonisan keluarga) yaitu : saling rukun, saling perhatian, saling membantu, berkomunikasi antara anggota keluarga dan terciptanya suasana yang agamis. (Drs. Hj. Mufidah Ch, M.Ag, 2008),
- Variabel *dependent* (perkembangan moral siswa) yaitu : benar dan salah; baik dan buruk; sikap patut & tidak patut; perasaan dan kemauan; emosi (PMP, 1994).

Penggalan dan Analisis Data

Data diumpulkan dengan metode angket dan dokumentasi. Terdapat dua jenis angket, yakni skala keharmonisan keluarga dan perkembangan moral siswa menggunakan skala Likert. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis dengan menggunakan koefisien korelasi product moment dari Karl Pearson.

Hasil Penelitian

Hasil perhitungan analisis korelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Perhitungan r hitung dan r tabel

N	r hitung	r tabel 5%	r tabel 1%
47	0,99	0,396	0,505

Hasil analisis di atas didapatkan bahwa r hitung = 0,99 > r tabel 5% = 0,396 dan r hitung = 0,99 > r tabel 1% = 0,505. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima artinya ada korelasi yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perkembangan moral siswa.

Pembahasan

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa antara keharmonisan keluarga dengan perkembangan moral siswa dengan hasil sangat signifikan yaitu nilai r hitung sebesar 0,99, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perkembangan moral siswa, maka dengan demikian hipotesis kerja diterima, yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara keharmonisan keluarga dengan perkembangan moral siswa diterima.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Abu Ahmadi Uhbiyat (2003: 176-178) keduanya berpendapat bahwa :

“Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terkait dalam suatu keturunan yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat. Dan keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa, kebiasaan orang tua berbuat susila akan membentuk kepribadian yang susila pula pada anak.

Pembentukan kebiasaan yang demikian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting, karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya dimana dewasa tanpa rasa berat. Peniruan kebiasaan dalam keluarga akan terjadi setiap saat, karena keluarga adalah merupakan ajang dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mulai pertama, maka dapatlah dengan tegas dikatakan bahwa keluarga sebagai alam pendidikan pertama”.

Lembaga pendidikan dalam pengertian masyarakat adalah sekolah, pondok pesantren, lembaga kursus dan lain-lain, namun pengertian tersebut adalah kurang tepat karena keluargalah yang merupakan lembaga pendidikan pertama bagi setiap anak, dimana pengarahan terhadap norma-norma masyarakat dan nilai-nilai keagamaan pertama kali dikenalkan oleh kedua orang tua dan disempurnakan oleh lembaga pendidikan dengan mensistematisasikan sistem pendidikan dengan mengacu pada standarisasi pendidikan nasional.

Peranan kedua orang tua dalam pendidikan anak asuh diawali semenjak anak tersebut lahir dengan adanya batasan-batasan terhadap tingkah laku anak bila mereka melakukan kesalahan dan memberikan sanksi, namun tidak jarang orang tua melakukan pendiskriminasian, dan intimidasi serta kekerasan terhadap anak, bila keharmonisan dalam keluarga terganggu, maka yang akan lahir tindakan yang tidak mendidik anak, sehingga anak mengalami trauma terhadap perlakuan orang tua mereka yang akan berdampak pada penurunan daya tangkap terhadap lingkungan

sosial dan budaya, untuk antisipasinya adalah perlu adanya mekanisme penyuluhan dan penegakan hukum bagi orang tua lebih memperhatikan dan menghargai anak mereka, dengan demikian tindak kekerasan dan penyimpangan dalam keluarga dapat ditekan.

Dengan demikian jika keharmonisan keluarga semakin harmonis, maka akan semakin baik pula perkembangan moral siswa, demikian sebaliknya.

Keharmonisan keluarga menurut Ali Qaimimi (2000:14-15) mengemukakan tentang hal tersebut yaitu sebagai berikut:

“Dalam setiap masyarakat berdasarkan standard dan paradigma rumah tangga terbagi menjadi dua bagian : pertama rumah tangga yang harmonis dan seimbang dan, rumah tangga yang tidak harmonis atau rumah tangga yang mengalami guncangan. Rumah tangga harmonis adalah rumah tangga yang senantiasa memelihara janji suci kedua pasangan yang berlandaskan tuntutan agama. Dalam melaksanakan kehidupannya. Sepasang suami istri berdiri pada batasan mereka masing-masing dan berdasarkan hak-hak yang telah ditentukan.

Sebaliknya rumah tangga yang tidak harmonis adalah rumah tangga yang tak menghargai dan tidak menghormati peraturan dan ketentuan yang datang dari agamanya. Dengan demikian, rumah tangga ini takkan memperoleh dan merasakan ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan, baik dari sisi jasmani maupun rohani ”.

Ada beberapa faktor keluarga yang harmonis sebagaimana diungkapkan oleh Drs. Hj. Mufidah Ch, M. Ag. (2008) berpendapat :

- a. Proses Keterbukaan antara pasangan dalam keluarga yaitu ayah ibu dan anak.
- b. Adanya kesepakatan antara Ayah, Ibu dan anak, tentang segala hal yang harus dijalankan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam keluarga.
- c. Cara mendidik anak yang penuh kasih sayang bukan kekerasan.
- d. Meningkatkan volume interaksi dengan keluarga (sering kumpul, memberi informasi, rekreasi dll).

Sedangkan faktor-faktor keharmonisan keluarga menurut Hurlock (dalam Lilik Fauziah, 2009) yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga sebagai berikut:

- a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga karena komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen (dalam Lilik Fauziah, 2009) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orang tua

Sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dan anak-anaknya. Orang tua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana keluarga menjadi tegang dan anak menjadi tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan di tangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua. Ke dua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak ke arah yang lebih positif.

d. Ukuran keluarga

Menurut Kidwel (dalam Lilik Fauziah, 2009) dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga semakin harmonis, maka akan semakin baik pula perkembangan moral siswa, demikian sebaliknya.

Simpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini dan berdasarkan analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Ada hubungan sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perkembangan moral siswa di MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil r hitung=0,99 > r tabel 5%=0,396 dan r hitung=0,99 > r tabel 1%=0,505.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2003, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Al-Basyir, Abddurrahim. 2010. *Peran Keluarga Bagi Pertumbuhan Anak*, Almawaddah, Gresik, Jawa Timur.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, Saifuddin, 2007, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral*, Rineka Cipta, Jakarta
- Ch, Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, UIN Malang, Jawa Timur.
- Drajat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Putera, Jakarta.
- Durkheim, Emile, dan Bergson Henri. 2002. *Moral dan Religi*, Kanisius, Bandung
- Farid, Muhammad. 2009. *Psikologi Perkembangan*, Mata Kuliah Semester II, Jombang.
- Fauziah, Lilik. 2009. *Peran Keharmonisan Keluarga dan Pendidikan Agama Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja*, Tesis (tidak diterbitkan), Jombang : Program Pasca Sarjana, Magister Studi Islam UNDAR.
- Hadi, Sutrisno. 2005. *Metode Research*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Hamid, Darmadi. 2004. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Beta Bandung, Bandung
- Hasan, Maimunah. 2000. *Rumah Tangga Muslim*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, Dana Bakti Yasa, Jakarta.
- Pamungkas, Anang. 2006. *Ummi Ciumlah Surgamu, Cara Berkah Mendidik Anak*, Arina.
- Ridjal, Tadjoeel. 2010. *Psikologi Agama*, Materi Kuliah Semester IV, Jombang.
- Romly, Arif. 2004. *Kuliah Akhlaq Tasawuf I*, Jombang, BMT. Muamalah Tebuireng.
- Singarimbun, Masri, dan Effendi, Sofian. 2005. *Metode Penelitian Survei*, LP3S, Jakarta.
- Sugiono. 2001. *Metode Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- Suharnan. 2009. *Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, Mata Kuliah Semester II, Jombang.
- www.harianhaluan.com
- www.dakwatuna.com
- www.jendelaanakku.net
- [www.kurniawan.staff.uui.ac.id /](http://www.kurniawan.staff.uui.ac.id/)

www.mamahebat.wordpress.com/2011/01/05/membentuk-kemandirian-anak/

www.masalahkeluarga.wordpress.com/

www.wanitaimpian.com/tag/perkembangan-moral-anak/